

Moderasi Beragama Dalam Praktik Sejarah Politik Di Indonesia

Oleh
Saipul Anwar Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
saipulanwarnasution@gmail.com

Abstract

Religion involves aspects of culture, particularly in worship, rituals, and traditions, so every human being is wired to practice religion based on his or her beliefs. In Islam, it has also been explained that there is no compulsion in the practice of religion. So Muslims must respect and appreciate the religions of non-Muslims. In accordance with verse al-Hujurat 13 above, God's purpose in creating humans of various races, nations, and religions is to complement and respect fellow human beings. As a result, studying religious moderation in political history practices in Indonesia is essential. The stability of moderation that has grown in Indonesia since the Walisongo era, pre-independence, and post-independence, has given rise to a spirit of courage to globalize moderation to the international level, such as R20 in Bali, so that Indonesia can play a role as a model of moderation in other countries, which are often nations that adhere to minority religions in Indonesia. oppression, such as that experienced by Israel (Palestine), India (Delhi), China (Uighur), and others. That's why exploring this matter is very important to discuss.

Keywords: moderation, religion, practice, history, and politics

Abstrak

Agama menyangkut aspek budaya terutama dalam perilaku ibadah atau ritual dan tradisi, maka setiap manusia memiliki fitrah mengamalkan agama berdasarkan kepercayaannya. Dalam Islam juga telah dijelaskan tidak ada paksaan dalam pengamalan agama. Maka kaum muslimin mesti menghormati dan menghargai agama-agama umat non muslim. Sesuai ayat al-Hujurat 13 di atas, tujuan Allah menciptakan manusia berbagai ras, bangsa dan agama adalah untuk saling melengkapi dan menghargai sesama manusia. Maka dari itu mengetahui Moderasi Beragama Dalam Praktik Sejarah Politik Di Indonesia menjadi penting untuk diteliti. Kestabilan moderasi yang telah tumbuh di Indonesia sejak jaman walisongo, pra kemerdekaan dan paska kemerdekaan telah menimbulkan semangat keberanian untuk mengglobalkan moderasi ke tingkat internasional seperti R20 di Bali sehingga Indonesia sebagai role of model moderasi di negara-negara lain yang seringkali bangsa yang penganut agamanya minoritas di tindas seperti terjadi di Israel (Palestina), India (Delhi), China (Uighur) dan sebagainya. Itulah mengapa menggali hal tersebut sangat penting untuk di diskusikan

Kata Kunci : Moderasi, Agama, Praktik, Sejarah, Politik

A. Latar Belakang

Dalam alQuran surah alHujurah ayat 13, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[Wahai manusia, sungguh kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.].

Allah menciptakan manusia bukan dari bangsa Arab saja atau bangsa Nusantara tetapi Allah jadikan berbagai bangsa, suku dan ras. Dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan kata *Syn'ub* dan *Sya'bun* bangsa-bangsa non Arab dan bangsa bangsa secara universal. Allah membenarkan percampuran dalam hubungan sosial dan budaya dengan tujuan saling mengenal budaya, sosial dan sebagainya. Maka dengan saling mengenal terjadilah asimilasi diantara dua budaya, dua bangsa dan dua ras. Akibatnya terjadilah asimilasi dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Agama menyangkut aspek budaya terutama dalam perilaku ibadah atau ritual dan tradisi, maka setiap manusia memiliki fitrah mengamalkan agama berdasarkan kepercayaannya. Dalam Islam juga telah dijelaskan tidak ada paksaan dalam pengamalan agama. Maka kaum muslimin mesti menghormati dan menghargai agama-agama umat non muslim. Sesuai ayat al-Hujurah 13 di atas, tujuan Allah menciptakan manusia berbagai ras, bangsa dan agama adalah untuk saling melengkapi dan menghargai sesama manusia. Diferensitas dalam budaya menjadi salah satu aspek keindahan dalam kehidupan manusia. Apabila manusia menganut paham monogenisme maka kehidupan menjadi stuck dan kaku serta tidak ada perkembangan zaman. Oleh karenanya perbedaan agama menjadi pelengkap keindahan dalam kehidupan.

Sikap saling menghormati menjadi akhlak utama atau moral setiap agama dan kepercayaan di dunia. Penghormatan yang kita terima mengikut penghormatan yang kita berikan pada orang lain. Manusia yang tidak menghormati orang lain yang berbeda budaya dan agamanya laksana hidup bersendirian di dunia. Sikap saling menghormati atau dikenal sebagai istilah moderasi diuntut dalam masyarakat apalagi masyarakat seperti di Indonesia yang terdiri dari beratus suku, agama dan ras. Moderasi secara sederhana maksudnya bertimbang rasa, bertolak ansur, saling menghormati kepercayaan orang lain, sederhana dalam mengamalkan agama dengan tidak memaksa atau menyorot umat beragama lain

Tujuan dari moderasi sesama pemeluk agama adalah bertujuan:

1. Menjaga keharmonisan masyarakat
2. Mencegah terjadi perpecahan di masyarakat yang mengundang penjajahan bangsa asing
3. Menyatukan perbedaan pendapat supaya cita-cita masyarakat dapat diimplementasikan dan menghindarkan konflik
4. Meningkatkan perdamaian

5. Meningkatkan persaudaraan¹.

MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Menurut Etimologi dan Terminologi

Perkataan “moderasi” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *Moderation* yang berarti sikap sederhana, sederhana, sikap tidak berlebih-lebihan yaitu bertimbang rasa. Sedangkan *Moderation* berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, maksudnya ke-sedangan, netral, dipertengahan, tidak kelebihan dan kekurangan. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi berarti penghindaran kekerasan atau ke-ekstrem-an atau radikalisme. Kekerasan dalam pengertian penggunaan lisan dan fisik kepada umat beragama lain bertujuan menghina, mengintimidasi, mendiskreditkan (menjelekkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau pihak tertentu. Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* sesuai dengan perkataan *tawassuth* (tengah-tengah), *I’tidal* (adil) dan *tawazun* (seimbang). Dalam hal ini bermaksud memilih jalan tengah atau adil diantara dua posisi. Ibnu Manzur mengatakan *wasatha* artinya “ di antara dua tepi” sedangkan *wasath* memiliki empat makna: pertengahan, pilihan (khiyar) terbaik, adil dan sesuatu di tengah antara baik dan buruk

Secara terminologi moderasi berarti keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, tingkah laku ketika berhadapan dengan diri sendiri maupun orang lain. Lebih terperinci lagi moderasi bermaksud tidak menggunakan fisik untuk mengganggu, mengancam, mengubah visi dan keyakinan seseorang atau pihak tertentu. Oleh karenanya orang yang tidak berlebih-lebihan atau memiliki prinsip sederhana, garis tengah serta selalu menghindari permusuhan dipanggil dengan “*moderat*”. Lebih jauh lagi “*moderator*” merupakan orang yang menengahi atau mendamaikan diantara kedua pihak yang berbeda pandangan dalam suatu pertemuan misalnya seminar, diskusi dan sebagainya. Dengan kata lain moderator disebut juga hakim, wasit dan sebagainya².

B. Pengertian Moderasi Menurut Para Pakar

Yusuf Qardhawi mendefinisikan moderasi secara terminologi identik dengan *tawazun* (keseimbangan) yaitu upaya membangun dua bidang dimana masing-masing posisinya tegak secara adil, sisi yang satu tidak berlebihan atau bertolakbelakang dengan sisi yang lain. Misalnya posisi di tengah antara dua sisi materialisme dan spiritualisme, individualisme dan sosialisme, idealis dan realis. Qardhawi menjelaskan lebih jauh moderasi adalah sikap keadilan yang terlahir berdasarkan Quran Surah al-Baqarah: 143 {Dan demikianlah Kami jadikan kamu satu umat pilihan yang adil, supaya kamu layak menjadi orang yang memberi keterangan kepada umat manusia (benar dan salah) dan Rasulullah (Muhammad saw) pula akan menjadi orang yang menerangkan kebenaran perbuatan kamu. (Kiblat kamu adalah ka’bah) dan tiadalah kami jadikan kiblat yang engkau menghadapnya dulu itu melainkan menjadi ujian untuk melahirkan pengetahuan siapakah yang benar-benar mengikut Rasul serta membenarkannya dan siapa pula yang

¹ Eko Dlgdoyo, *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media dalam Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* vol.3 (Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka:) Jakarta, 2018

² Joni, T, *Moderasi Beragama Sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa*, (IAIN parepare, Toraja: 2022)

berpaling). Sementara Muhammad Bakarim menjelaskan bahwa *wasathiyah* mempunyai tiga pengertian utama, pertama adalah keadilan sesuai Q.S al Baqarah:143, kedua, terbaik sesuai Q.S 3: 110 dan ketiga berarti menengahi dan berada di antara dua kutub yang ekstrim.

Khaled Abou el Fadl menjelaskan bahwa istilah moderasi lebih tepat sebagai bentuk masyarakat yang berhadapan dengan kelompok puritan. Menurutnya moderasi adalah masyarakat yang modernis, progresif dan reformis. Masyarakat modernis berusaha mengatasi tantangan modernitas ini. Moderasi merupakan anugerah Tuhan kepada manusia untuk membedakan perkara benar dan salah sehingga memilih yang terbaik³.

Cendekiawan terkenal Nurcholis mengistinbath pemikir sufistik Wahdat al-Adyan dimana pemikir sufi menawarkan moderasi humanis dan universal yang sesuai dengan relasi agama-agama. Setiap agama pasti mengajarkan ajarannya untuk hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial. Menurutnya moderasi merupakan proses perubahan baik sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup yang sekarang.

Quraish Shihab meletakkan beberapa pilar dalam moderasi: pertama, pilar keadilan. Pilar ini merupakan sumber utama dalam arti keadilan yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu sama bukan ukuran ganda. Persamaan adalah tidak memihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil adalah memberikan haknya kepada pemiliknya. Adil dalam konteks moderasi juga “tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan. Kedua yaitu pilar keseimbangan. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar terpenuhi oleh setiap bagian. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi bagian semua unit agar seimbang. Mungkin saja satu bagian berukuran kecil atau besar, menurut fungsi tertentu. Atas dasar faktor keseimbangan maka Allah menjadikan jagad raya berjalan teratur sehingga langit dan tata surya tidak bertabrakan. Ketiga, pilar toleransi. Menurut Quraish Shihab toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan berdasarkan sesuatu fungsi. Toleransi adalah tindakan yang pada asalnya ingin dilakukan menjadi tidak dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu.

Moderasi beragama maksudnya cara kita beragama dalam mengamalkan ajaran agama konteks masyarakat lain terutama yang berbeda agama secara sederhana, tidak ekstrim, radikal atau kebencian sehingga mengundang perpecahan dan keretakan hubungan antar umat beragama. Moderasi beragama memiliki kriteria:

1. umat beragama hendaknya menjadikan ajaran agama yang berkaitan kemanusiaan menjadi inti pokok ajaran sehingga menjaga kerukunan sesama manusia.
2. Kesepakatan bersama yaitu menunjukkan kerja sama diantara sesama manusia yang beragam, keragaman merupakan anugerah Tuhan agar manusia saling melengkapi dan menyempurnakan. Inti pokok agama adalah taat dan tunduk terhadap kesepakatan bersama.
3. Ketertiban umum, dimana dengan ketertiban umum suasana beragama berlangsung aman dan damai.

Moderasi beragama menurut Quraish Shihab menggambarkan sifat moderat yang dimiliki umat Islam yakni tidak condong ke arah berlebih-lebihan (*ifrath*) ataupun

³ Khaled Abou El Fadl, *Seamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006)

meremehkan (tafrith) dalam berbagai permasalahan yang terkait dengan agama atau dunia. Bukan juga termasuk mereka yang ekstrem dalam beragama (arbab al-ghuluw fi ad din al-mufrithin) dan bukan orang yang termasuk menganulir ketentuan agama (arbatb at-ta'thil al-mufarrithin). Bukan juga orang yang materialism seperti Yahudi, dan bukan juga termasuk orang yang rahib seperti nasrani, akan tetapi orang berada di tengah-tengah antara kedua posisi tersebut.

MODERASI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SEJARAH INDONESIA

A. SEJARAH PRA KEMERDEKAAN

Secara kultural dan rasial, sifat bangsa Indonesia keturunan *proto melayu* identika dengan kelembutan, bertolak ansur dan ramah mesra. Faktor itulah yang menyebabkan bangsa China dan India berpindah dari tanah kelahiran mereka untuk membina kehidupan ekonomi yang lebih senang. Maka berdasarkan kultural dan rasial itulah bangsa Indonesia tidak kaku untuk mengamalkan moderasi di Indonesia. Aktualisasi moderasi di Indonesia tentu saja sangat sulit jika dilihat di beberapa negara Timur Tengah seperti Iran, Irak, Libya atau Mesir atau Afghanistan. Dengan demikian Islam moderasi hanya dapat dilihat berdasarkan perspektif budaya dan ras bangsa Indonesia.

Eksistensi dakwah para walisongo di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur membuktikan eksperimental moderasi bukan saja hanya berlandaskan teori malah telah terbukti dan berjalan dalam rentan tahun yang lama sebelum moderasi diviralkan beberapa decade terakhir. Apabila pemerintah menggaungkan moderasi, istilah tersebut telah bersemedi di dalam dakwahnya walisongo. Salah satu bukti moderasi walisongo seperti Sunan Kudus yaitu mereka sangat menghormati hewan sapi (sebagai penghormatan agama Hindu), sehingga amalan kurban pada hari raya Idul Adha masih mengamalkan moderasi terutama di kalangan sebagian muslim Jawa Tengah untuk menyembelih kerbau sebagai ganti sapi. Praktik moderasi beragama para walisongo tidak hanya itu, mereka menyerap budaya arsitek Hindu dalam pembikinan masjid Menara Kudus.

Praktik moderasi di zaman walisongo menjelma dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Aspek budaya satu dari bagian unsur dakwah yang memberi respon cepat penyebaran agama Islam di Jawa. Seorang walisongo yang lain seperti Sunan Kalijogo bukan saja sebagai ilmuwan bahkan juga budayawan. Sunan Kalijogo memanfaatkan budaya hiburan seperti wayang dan gamelan sebagai ajang penyebaran dakwah. Alat dakwah seperti wayang bukan saja menghiburkan masyarakat Muslim dan Non Muslim malahan masyarakat dapat memahami ajaran agama Islam yang damai.

Moderasi Ala Syekh Nawawi Al Bantani (1813-1879M)

Pada kurun ke-19 M Indonesia melahirkan sejumlah tokoh dan ulama reputasi dunia, satu diantaranya adalah Syekh Nawawi Al Bantani. Syekh Al Bantani lahir di kampung Tanara Banten pada 1813 M/ 1230 H). pendidikan awalnya diperoleh dari ayahnya sendiri Kiai Umar, Kiai Sahal (Banten) dan Kiai Haji Yusuf (Purwakarta). Pada umur 15 tahun, Nawawi berangkat ke Mekah dan bermukim di sana selama 3 tahun dan mendirikan pondok pesantren di kampung halamannya. Akibat tekanan penjajah ketika itu, syekh Nawawi berangkat kembali ke Mekah dan berguru dengan Syekh Katib

Sambas, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulawaini. Pada tahun 1860 ketika beumur 47 thn, syeikh Nawawi mula mengajar di Masjidil Haram, murid-muridnya seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Kholil, KH Asnawi dan KH ARsyad Thawil. Dari keseluruhan karya-karyanya, yang paling monumental adalah kitab *at Tafsir al Munir li Ma'alim at Tanzil* yang mendapat pengakuan dan penghargaan dari ulama Mekah dan Mesir sehingga dijuluki Sayyidul Ulama Hijaz abad ke-19M.

Diantara moderasi yang diajarkan Seikh Nawawi yaitu: 1. Bersikap kompromi di tengah perbedaan pendapat, misalnya Nawawi menetapkan hukum Sunnah menggosok anggota wudhu, sebagai penengah antara mazhab Imam Malik yang mewajibkan menggosok anggota wudhu dan ulama lain yang tidak meajibkannya. 2, tidak fanatic mazhab. Walaupun beliau penganut mazhab Syafii namun beliau juga menerima pendapat ulama-ulama lain berdasarkan dalil yang akurat. Misalnya tentang zakat buah-buahan, beliau mewajibkannya berdasarkan ayat 141 surah Al An'am, {Dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya}, kata beliau ayat ini mewajibkan zakat buah-buahan sebagaimana pendapat Imam Hanafi⁴.

Moderasi juga berlaku ketika zaman proklamasi, dimana para pemimpin bertemu dengan para ulama dalam menentukan kebijaksanaan hari proklamasi dan pengisian proklamasi. Dalam Biografi KH Hasyim Asy'ari, dituliskan bahwa utusan Bung Karno datang pada 8 Agustus 1945 (awal Ramadhan) datang menemui KH Hasyim Asy'ari untuk meminta keputusan hasil dari istikharah para kiai, tanggal dan hari apa memproklamkan kemerdekaan. Para alim ulama pada waktu itu memutuskan bahwa hari proklamasi dipilih hari Jumaat tanggal 17 Agustus atau 9 Ramadhan bertepatan dengan semangat sayyidul ayyam dan kebebasan jiwa dari penjajahan nafsu dan jasmani. Bukan hanya itu saja, bahkan para ulama mengeluarkan resolusi Jihad kepada para santri dan pahlawan untuk melawan dan mempertahankan kemerdekaan dari tentara sekutu NICA. Moderasi dalam konteks ini adalah kesediaan para pemimpin politik untuk merujuk kepada para ulama tentang tindakan politik negara, suatu keyakinan yang didasari iman bahwa mendirikan suatu negara perluoderasi dalam konteks ini adalah kesediaan para pemimpin politik untuk merujuk kepada para ulama tentang tindakan politik negara, suatu keyakinan yang didasari iman bahwa mendirikan suatu negara perlu dilandaskan pada keridhoan Ilahi dan para ulama⁵. Praktik moderasi yang lebih ketara adalah ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) bersidang dalam menentukan dasar-sasar negara Republik Indonesia. Isu konsep ketuhanan dalam sila pertama menjadi titik moderasi umat Islam terhadap non muslim walaupun ketika itu umat muslim memiliki jumlah mayoritas penduduknya dan penglibatan dalam politik. Sila pertama dalam Pancasila: Ketuhanan yang Maha Esa dengan kewajibab menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya, didiskusikan kembali memandangkan bangsa Indonesia terdiri dari umat berbagai agama dari Sabang sampai Merauke. Pada akhirnya disimpulkan sila pertama menjadi Ketuhana Yang Maha Esa. Tingkat moderasi muslim di Indonesia sangat tinggi sehingga dasar negara rela diubah demi menjaga stabilitas agama diantara penganut agama non muslim lainnya.

⁴ Arsyad, Mustamim M, *As Syaikh Muhammad Nawawi al Jawi wa Juhuduhu fi Tafsir al Quran al Karim* (Kairo: Universiti al Azhar, 2000)

⁵ Raihan, *Inklusifitas Pendidikan Moderasi Beragama dan Kemedekaan Republik Indonesia* (Lamongan: Jurnal Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, 2022)

B. SEJARAH PASKA KEMERDEKAAN

Berdasarkan sejarah dan fakta, konflik antar umat beragama terutama Islam dan Kristen pernah berlaku pada tahun 1965 setelah meletusnya peristiwa PKI G30S. Pada tahun 1950-an munculnya aliran kepercayaan Kejawaen menjadi basis utama massa PKI. Peristiwa pemberontakan PKI 1965 yang gagal dan ramai para pemimpin PKI yang ditangkap dan dibunuh, maka ramai pengikut PKI yang masuk ke agama Kristen sebagai cara politik pengalihan isu nasional. Angkatan Darat dari TNI yang menghapuskan gerakan komunis di Indonesia banyak disokong dan dibantu umat Islam. Ramai anggota PKI yang masuk agama Kristen berasal dari kaum abangan, kemudian kaum abangan Kristen yang dipelopori Komunis menjadi ancaman kaum abangan Islam⁶. Konversi besar-besaran anggota PKI tersebut menimbulkan ketegangan antar kelompok Islam dan Kristen sehingga menimbulkan atmosfera kebencian dan kekerasan antar umat⁷.

Maka untuk menghindari konflik yang mengarah kepada kekerasan, pemerintah melakukan moderasi agama untuk menenangkan keadaan umat beragama yang saling curiga. Maka pada tanggal 30 November 1967 atas nama menteri agama KH Muhammad Dachlan (anggota Muhammadiyah) mengadakan musyawarah antar agama di Jakarta. Sebagai pondasi musyawarah maka pemerintah membuat konsep piagam yang diberikan kepada perwakilan Kristen dan gereja. Adapun isi piagam tersebut memutuskan:

Menetapkan dibentuknya Badan Musyawarah Agama yang bertugas:

- a) Membantu pemerintah untuk menyarankan usaha-usaha penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan umat beragama.
- b) Mengusahakan segala upaya yang bertujuan terciptanya saling pengertian dan saling menghormati antara semua umat beragama satu dengan yang lainnya.
- c) Saling membantu satu dengan yang lainnya, moril spiritual dan materil dan berlomba-lomba untuk meyakinkan golongan atheis untuk kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa dan tidak menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran penyebaran agama masing-masing.

Pembentukan Badan Musyawarah Agama merupakan salah satu alternatif praktik terhadap moderasi beragama di Indonesia yang bertujuan mendamaikan ketegangan antar agama untuk memperebutkan orang lain memeluk agamanya.

Religion 20 2 November 2022 di Bali (R20)

Religion of Twenty atau R20 adalah satu inisiatif praktik moderasi agama di Indonesia dalam tingkat internasional. R20 merupakan forum pertemuan para pemimpin agama dan sekte sedunia untuk menyatukan pandangan dan mencari jalan keluar dari berbagai persoalan global. Forum R20 dihadiri perwakilan 32 negara, 464 undangan dan 170 diantaranya perwakilan luar negeri berasal dari lima benua dengan tema *"Revealing and Nurturing Religion as a source of Global Solutions: an International Movement for Shared Moral and*

⁶ Sukanto, Amos, *Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru* (Jakarta: Indonesia Journal of Theology (IJT), 2013).

⁷ Mujiburrahman, *Threatened, Feeling, Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006)

Spiritual Values". Forum tersebut mengetengahkan persoalan kemiskinan, kesenjangan, polarisasi sosial politik serta keterpurukan ekonomi akibat pandemic. Termasuk juga membicarakan perang Rusia-Ukraina yang mengancam krisis energi dan pangan. Selama ini agama hanya menjadi alat legitimasi atas berbagai pandangan di luar agama. Maka melalui forum R20 agama dapat menjadi solusi atas berbagai problem kemanusiaan di dunia. Maka pada forum R20 tersebut diputuskan bahwa agama tidak digunakan sebagai alat kepentingan politik dan kekuasaan. Oleh karena selama ini agama selalu digunakan sebagai alat politik dan kekuasaan sehingga munculnya ketagangan dan perpecahan sehingga memicu kekerasan. Lebih jelas lagi, R20 menjadi titik dasar agama berfungsi sebagai solusi sejati dan dinamis bukan sebagai sumber masalah abad ke 21. Disamping itu mencegah isu identitas digunakan sebagai senjata, membatasi penyebaran kebencian kelompok serta melindungi masyarakat dari kekerasan dan penderitaan konflik.

R20 turut mengundang Sekjen Liga Muslim Dunia dari Mekkah Syaikh Muhammad Abdul Karim, Mufti Mesir Syekh Shawaj Ibrahim Allam serta sekjen Aliansi Evangelis Protestan Thomas Schiirmacher. Pada tahun berikutnya R20 akan digelar di India tahun 2023 sebagai negara mayoritas agama Hindu 1.1 miliar dan tuan rumah pada tahun 2024 adalah Brasil dengan mayoritas kedua penduduk Kristen 194 juta orang.

Dengan adanya forum R20 di Bali maka moderasi beragama bukan hanya meliputi tingkat nasional bahkan internasional. Keberanian Indonesia melakoni moderasi agama internasional karena mapannya moderasi agama di Indonesia sehingga menjadi contoh moderasi agama di negara-negara lain. Tekad itu juga karena keyakinan umat beragama non muslim terhadap kepriawaian Indonesia membangun praktik moderasi agama sejak jaman pra dan paska kemerdekaan.

PENUTUP

Moderasi merupakan sifat sederhanaan terhadap muamalah dengan umat non muslim. Sifat itu sebagai wujud penghormatan dan kasih sayang dalam Islam terhadap makhluk Allah swt. Sepertimana dalam sejarah Nabi Ibrahim as dikunjungi tetamu beragama Majusi maka kengganannya Nabi Ibrahim as untuk menjamunya mendapat peringatan oleh Allah swt. Dengan perasaan kasih sayang baginda Ibrahim as, baginda memanggil dan menyambut serta memberi jamuan kepada tetamunya. Ahlak baginda Ibrahim as inilah sehingga sang tamu meninggalkan kepercayannya dan konvesi ke Islam.

Indonesia memiliki latarbelakang berbeda dengan bangsa Arab dan bangsa lain di dunia karena Indonesia memiliki beratus suku, pelbagai agama dan kepercayaan. Oleh karenanya arogansi dan ideology rasis berdasarkan agama perlu dihindarkan supaya tidak terjadi kekacauan masyarakat yang menimbulkan huru hara ekonomi dan pemerintahan. Maka moderasi merupakan alat stabilitas nasional serta menciptakan kerjasama dalam pembangunan bangsa dan negara.

Kestabilan moderasi yang telah tumbuh di Indonesia sejak jaman walisongo, pra kemerdekaan dan paska kemerdekaan telah menimbulkan semangat keberanian untuk mengglobalkan moderasi ke tingkat internasional seperti R20 di Bali sehingga Indonesia sebagai role of model moderasi di negara-negara lain yang seringkali bangsa yang penganut agamanya minoritas di tindas seperti terjadi di Israel (Palestina), India (Delhi), China (Uighur) dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, Isnain. *Wasathiyah: Membaca Pikiran Sayyid Qutub Tentang Moderasi Islam*. Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014.
- Arsyad, Mustamim Muhammad. *As Syaikh Muhammad Nawawi al Jawi wa Juhuduhu fi Tafsir al Quran al Karim*. kairo: Universiti al Azhar, 2000.
- Fadl, Khaled Abou EL. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Hilmy, Masdar. *Whiter Indonesia's Islamic Moderation? A Reexamination on The Moderate Vision*. Surabaya: Journal of Indonesian Islam, 2013.
- Iffati, Zamimah. *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2018.
- Kolis, Nur. *Moderasi Sufistik atau Pluralitas Agama*. Nusa Tenggara Barat: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2017.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000.
- Mujiburrahman, Threatenend, Feeling. *Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sukanto, Amos. *Ketegangan Antar Kelompok Agama pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru*. Jakarta: Indonesia Journal of Theology (IJT) , 2013.